



## Peningkatan kreativitas seni rupa teknik membentuk melalui media serbuk kayu pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar

Basirul Annas<sup>a,1</sup>, Muflikhul Khaq<sup>a,2</sup>, Titi Anjarini<sup>a,3,\*</sup>

<sup>a</sup> PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [basirulannas@gmail.com](mailto:basirulannas@gmail.com); <sup>2</sup> [muflikhulhaq@gmail.com](mailto:muflikhulhaq@gmail.com); <sup>3</sup> [titi\\_anjarini@yahoo.com](mailto:titi_anjarini@yahoo.com)

\*Correspondent Author

Received: 2021-06-05

Revised: 2021-07-15

Accepted: 2021-08-16

### KATAKUNCI

Seni Rupa  
Kreativitas  
Teknik Membentuk  
Media Serbuk Kayu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kreativitas seni rupa teknik membentuk melalui media serbuk kayu. Ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian, peserta didik kelas IV SD Negeri Ukirsari dengan jumlah 10 peserta didik. Objek penelitian yaitu kreativitas seni rupa teknik membentuk. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan, kreativitas seni rupa peserta didik kelas IV SD Negeri Ukirsari mengalami peningkatan. Pada pra siklus, persentase rata-rata kreativitas peserta didik sebesar 41% dan jumlah siswa yang mendapat kategori baik tidak ada. Pada siklus I, persentase rata-rata kreativitas peserta didik meningkat sebesar 66% dan jumlah peserta didik yang mendapat kategori baik sebesar 40%. Pada siklus II, persentase rata-rata kreativitas seni rupa meningkat sebesar 81% dan jumlah peserta didik yang mendapat kategori baik sebesar 60% serta sangat baik sebesar 30% dari jumlah keseluruhan peserta didik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

### *Improving creativity in the art of shaping techniques through sawdust media for fourth-grade elementary school students*

*The research aims to improve art creativity by shaping technique through sawdust media. The research was Classroom Action Research with Kemmis and Mc Taggart Model. Subject were the 4th grade SD Negeri Ukirsari consist of 29 students and taking a sampel of 10 students. Object of the research were art creativity by shaping technique. The research had taken on Februari 2021. Data were collected by observation, interviews, field notes, and documentation. Data analysis technique are descriptive qualitative and quantitative. The results shows the increasing of art creativity. In pre cycle, the average percentage of creativity is 41% and there are no students who got the good category. In first cycle, the average percentage of art creativity is 66% and there are 40% of the total students got the good category. In second cycle, the average percentage of art creativity is 81% and there are 60% students got good categories and 30% students got very good category and fulfilled successful criteria of research.*

### KEYWORDS

Art  
Creativity  
Shaping Technique  
Sawdust Media

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan usia yang sedang mengalami tahap perkembangan. Tahap perkembangan anak yaitu terdiri dari perkembangan fisik, sosial, mental, kognitif, dan psikomotorik. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap aspeknya. Pada usia perkembangan tersebut, anak hendaknya diberikan ilmu untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Seorang anak hendaknya mampu untuk dapat menyeimbangkan kemampuan otak kiri dan otak kanan. Otak kiri lebih cenderung mengasah kemampuan pengetahuan. Sedangkan otak kanan mengembangkan kemampuan kreativitas anak. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Hasanuddin (Hasanuddin, 2017, p. 183) bahwa otak kanan berkaitan dengan perkembangan artistik dan kreatif, meliputi perasaan, gaya bahasa, imajinasi, pengembangan dan kepribadian, sosialisasi, serta musik dan warna. Sedangkan otak kiri berkaitan dengan fungsi akademik, logika, bahasa, matematika, urutan, daya ingat, dan analisis. Pada era global yang penuh persaingan saat ini, setiap individu dituntut untuk dapat mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Maka dari itu, kreativitas perlu ditumbuhkan sejak dini khususnya pada anak usia sekolah dasar. Hal tersebut karena pada usia sekolah dasar merupakan periode puncak perkembangan kreativitas seorang anak.

Potensi anak pada usia sekolah dasar sangat penting untuk dirangsang perkembangannya terutama dalam aspek kreativitas. Kreativitas adalah bagian dari kegiatan berkarya. Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu produk (Septiani et al., 2019, p. 77). Potensi yang dimiliki tersebut dimiliki sejak lahir dan perlu dikembangkan sejak usia dini. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bayanie (Sari et al., 2020) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan potensi penting bagi diri anak. Peserta didik usia sekolah dasar memiliki ciri sebagai individu kreatif, seperti rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, berani menghadapi resiko, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara efektif dan efisien yang nantinya memiliki kemungkinan untuk sukses dimasa yang akan datang. Maka dari itu sangat penting jika anak digali kreativitasnya sejak dini. Kreativitas dan bakat pada diri anak perlu dipupuk dan dikembangkan karena dengan kreativitas dan bakat yang dimiliki tersebut, seorang anak mampu menjadi pribadi yang kreatif. Kelak, pribadi yang kreatif selain mampu meningkatkan kualitas dirinya, juga sebagai bekal untuk dapat meningkatkan kualitas bangsa dan Negara. Oleh karena itu salah satu hal yang dikembangkan melalui otak kanan adalah kreativitas anak dalam bidang seni. Seni merupakan teknik pembuatan halus yang mengutamakan keindahan. Atkinson menjelaskan tentang seni dalam pendidikan (Atkinson, 2017), *Pedagogies in art education tend to conceive practices of teaching and learning through the transcendent lens of*

---

*these historical/ideological framings and their respective criteria.* Pengetahuan dalam pendidikan seni rupa cenderung lebih dipahami dalam kegiatan praktik belajar mengajar. Melalui pandangan sejarah atau kerangka ideologis dan kriteria masing-masing.

Pada lingkup pendidikan Sekolah Dasar, seni diterapkan melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) menurut Sandi merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berdasar pada norma, nilai, dan perilaku. Seni Budaya dan Prakarya pada dasarnya yaitu pendidikan yang berbasis budaya dan aspek-aspeknya meliputi, seni rupa, seni musik, seni tari. Salah satu cabang seni yang diajarkan oleh anak peserta didik di Sekolah Dasar melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah seni rupa (Sandi, 2020). Seringkali masyarakat Indonesia menganggap pembelajaran seni rupa hanya sebagai kegiatan menggambar atau membuat karya seni. Pada kenyataannya, seni rupa adalah suatu metodologi untuk mempelajari pengetahuan lain yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dengan melalui tiga cara yaitu, belajar dengan seni belajar tentang seni (*learning about the arts*), belajar dengan seni (*learning with the arts*), dan belajar melalui seni (*learning through the arts*). Belajar dengan seni terjadi jika seni diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara untuk mempelajari materi pelajaran tertentu (Suharto, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Ukirsari ditemukan beberapa kendala. Secara umum pembelajaran seni rupa cenderung masih menitikberatkan pada penguasaan konsep atau teori, proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik, dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran. Pembelajaran seni rupa menjadi kurang menarik bagi peserta didik, sehingga mereka terlihat pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Pendidik juga belum memaksimalkan penggunaan media dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat keterampilan dan kreativitas peserta didik kurang berkembang. Pembelajaran seni rupa merupakan salah satu perantara peserta didik untuk dapat mengenal karya-karya seni dan sebagai sarana peserta didik untuk dapat aktif, kreatif, terampil dan berkarya. Tujuan pembelajaran seni rupa secara umum adalah mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasinya, mengembangkan kepekaan akan karya kreatif. Pada pelajaran seni rupa, peserta didik diperkenalkan berbagai macam media, alat dan bahan untuk dapat menghasilkan karya seni. Karya seni dalam seni rupa ada dua, yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Pada tingkat kelas IV, peserta didik hendaknya sudah mampu membuat karya tiga dimensi. Salah satunya yaitu membuat karya seni rupa dengan teknik membentuk. Terdapat tiga macam cara dalam teknik membentuk, yaitu 1) teknik pijit, 2) teknik pilin, dan 4) teknik lempeng (Rofian, 2016). Kegiatan pembelajaran seni rupa dengan teknik membentuk yang jarang dilakukan di kelas dan juga proses pembelajaran yang hanya

---

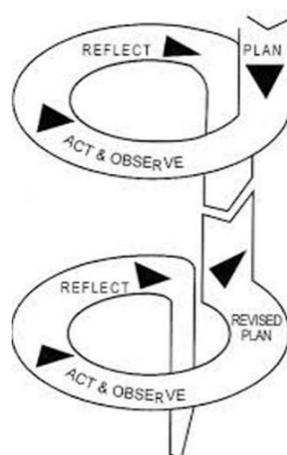
mengembangkan kegiatan menggambar dan mewarnai menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kreativitas peserta didik.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan proses berkarya dan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik. Tetapi, tidak sepenuhnya dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Serbuk kayu adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk membuat karya tiga dimensi dengan teknik membentuk. Serbuk kayu yang digunakan adalah serbuk kecil yang dihasilkan dari proses penggrajian atau pengamplasan kayu. Membentuk dengan serbuk kayu adalah proses membuat karya membentuk yang dilakukan oleh peserta didik menggunakan adonan serbuk kayu yang bisa juga diberi warna agar membuat peserta didik menjadi tertarik. Penggunaan media serbuk kayu dapat berdampak positif pada pengembangan kreativitas dan meningkatkan kemampuan motorik halus pada peserta didik. Sehingga, melalui media tersebut anak akan mampu menciptakan karya baru dengan melibatkan imajinasinya. Selain itu, kemampuan motorik peserta didik pun bisa ikut berkembang. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas Seni Rupa keknik membentuk melalui penggunaan media serbuk kayu pada peserta didik kelas IV SD Negeri Ukirsari”.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas yaitu metode untuk mencari tahu tindakan apa yang paling berhasil di kelas untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya sebuah pembelajaran dengan penekanan bahwa dalam proses penelitian terdapat dua hal yang saling berkaitan yaitu proses penelitian dan hasil penelitian (Meesuk et al., 2020). Penelitian tindakan ini dilakukan secara kolaboratif. Peneliti berkolaborasi atau melakukan kerjasama dengan pendidik kelas IV SD Negeri Ukirsari.

PTK bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) suatu proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart yang berbentuk spiral dan saling terkait dari satu siklus ke siklus yang berikutnya. Terdapat empat kegiatan (komponen) dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart digambarkan sebagai berikut (Kemmis et al., 2014).



**Gambar 1.** Model Penelitian Kemmis & Mc Taggart (Kemmis et al., 2014)

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Ukirsari yang berjumlah 29 peserta didik. Terdiri dari 14 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Sehubungan dengan kondisi pandemi, maka sekolah tidak melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung dengan jumlah peserta didik lengkap. Maka, dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 peserta didik yang disesuaikan dengan pembagian kelompok konsultasi terprogram dan tetap mematuhi protokol kesehatan agar tidak terlalu berkerumun di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen observasi kreativitas menggunakan pedoman dari pendapat Yeni Rachmawati mengenai ciri-ciri kreativitas yang terdiri dari aspek *originalitas*, *fleksibilitas*, *fluency*, dan *elaborasi* (Rachmawati, 2012).

Uji validitas instrument dilakukan dengan meminta bantuan guru kelas IV di SD Negeri Ukirsari yaitu Ibu Eka Desi Anggoro Wijayanti, S.Pd. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan analisis data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis data statistik yang kemudian dianalisis dengan kategori persentase skor. Menghitung persentase skor menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \left( \frac{SP}{SM} \right) \times 100 \% \quad (1)$$

NP adalah nilai persentase yang dicari, SP merupakan jumlah skor perolehan, dan SM adalah skor maksimum ideal dari skor yang bersangkutan. Berdasarkan langkah tersebut, kemudian hasil dari perhitungan persentase ditafsirkan dalam kategori nilai pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Skor Kreativitas

<i>Persentase</i>	<i>Predikat</i>	<i>Kategori</i>
86-100%	A	Sangat baik
76-85%	B	Baik
51-75%	C	Cukup
25-50%	D	Kurang

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan yaitu; (1) Aspek kreativitas mengalami peningkatan dan memiliki rata-rata persentase sebesar 80% dan berkategori baik dalam aspek *originalitas, fleksibilitas, fluency, dan elaborasi*; (2) Rata-rata kelas atau 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik pada kegiatan membentuk dengan media serbuk kayu mencapai kategori baik.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada saat pra siklus, menunjukkan kreativitas peserta didik memperoleh rata-rata persentase sebesar 47% dan dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kreativitas peserta didik kelas IV SD Negeri Ukirsari sebagian besar masih dalam kategori kurang. Kreativitas dalam seni rupa diartikan sebagai hasil ciptaan kualitas, hasil, ekspresi, atau alam keindahan atau segala hal yang melebihi keasliannya serta klasifikasi objek-objek terhadap kriteria tertentu yang diciptakan menjadi suatu struktur sehingga dapat dinikmati menggunakan indera penglihatan dan peraba (Mandasari & Nadjamuddin, 2015). Ciri-ciri kreativitas seni dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif diantaranya *originalitas* (keaslian), *fleksibilitas* (fleksibel atau keluwesan), *fluency* (kelancaran), dan *elaborasi* (menguraikan) (Muqodas, 2015). Pada saat pra siklus, dilakukan kegiatan membentuk awal menggunakan media serbuk kayu. Media yang digunakan pada penelitian ini merupakan media alternatif yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan memanfaatkan bahan-bahan yang efisien, mudah didapat dan berasal dari lingkungan alam sekitar. Tujuan dari penggunaan media serbuk kayu adalah agar dapat menjadi alternatif media yang mendukung kearifan lokal.

*Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on. This wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life* (Mungmachon, 2012).

Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari kehidupan yang dapat berdampak atau seimbang dengan kekayaan alam yang ada (Sularso, 2015). Budaya dalam masyarakat dikumpulkan dan diwariskan menjadi suatu kebiasaan atau tradisi. Kebijakan ini bersifat abstrak dan nyata, dan memiliki karakteristik penting yang bersumber dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dalam kehidupan. Dalam hal ini, peneliti

memanfaatkan serbuk gergaji sebagai bahan dalam pembuatan media dengan dicampur tepung. Masyarakat di lingkungan sekitar peneliti memiliki usaha mebel sehingga seringkali melakukan proses pemotongan kayu menggunakan gergaji dan menimbulkan limbah berupa serbuk kayu. Adonan serbuk kayu merupakan salah satu pengembangan media yang digunakan untuk kegiatan membentuk dalam materi SBdP di Sekolah Dasar. Media adonan serbuk kayu merupakan adonan yang dihasilkan dari pencampuran tepung terigu dan serbuk kayu hasil dari ampas gergaji. Kedua bahan tersebut dicampur dengan bahan lain hingga menyatu sempurna dan kalis atau tidak lengket di tangan.

Berdasarkan data hasil pra siklus dan wawancara dengan pendidik, kurangnya tingkat kreativitas peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; (1) peserta didik masih dalam tahap penyesuaian dengan media yang digunakan yaitu media serbuk kayu, karena sebelumnya pendidik belum pernah menghadirkan media tersebut serta jarang melakukan teknik membentuk; (2) saat pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat masih kesulitan dalam menuangkan idenya untuk membuat bentuk menjadi satu karya seni; (3) peserta didik masih senang melihat pekerjaan teman yang lain sehingga dalam membuat bentuk ada yang mencontoh hasil karya orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas peserta didik kurang berkembang karena belum dapat menciptakan sesuatu yang baru.

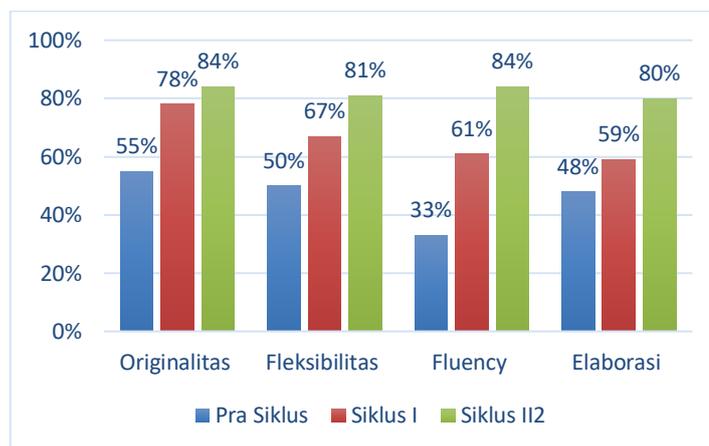
Hasil penelitian pada siklus I terjadi peningkatan kreativitas peserta didik dengan rata-rata persentase sebesar 66%. Pada siklus I, pendidik sudah mulai memberikan arahan dalam membuat karya seni dengan teknik membentuk. Peserta didik juga terlihat sudah dapat mulai mengembangkan idenya dalam membuat bentuk meskipun masih sederhana, belum mampu dalam memadukan bentuk dan warna dengan baik, serta masih mengikuti contoh benda yang ditunjukkan oleh pendidik. Tetapi mereka sudah dapat berkreasi sendiri.

Pada siklus II, terjadi peningkatan kreativitas peserta didik dengan rata-rata persentase sebesar 81%. Peningkatan kreativitas peserta didik pada siklus II ini terjadi dikarenakan sudah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I. Peserta didik sudah mampu melakukan kegiatan membentuk dengan asyik, berdasarkan hasil observasi terlihat mereka senang dengan kegiatan membentuk karena dapat sekaligus bermain menggunakan media serbuk kayu untuk dibuat berbagai macam bentuk. Kreativitas membentuk yang dilaksanakan oleh anak sekolah dasar adalah kegiatan berlatih berkarya tiga dimensi dengan menerapkan cara-cara membentuk sederhana sesuai tingkat kemampuan anak. Hal tersebut karena anak dapat belajar sekaligus bermain dalam proses membentuk tersebut (Friadi & Aulia, 2019). Adapun data hasil perbandingan persentase kreativitas peserta didik pada tiap aspek disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Persentase Kreativitas Tiap Aspek Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek Kreativitas	Persentase (%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Originalitas	55%	78%	84%
Fleksibilitas	50%	67%	81%
Fluency	33%	61%	84%
Elaborasi	48%	59%	80%
Rata-rata	47%	66%	81%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa pencapaian tingkat kreativitas kreativitas peserta didik kelas IV SD N Ukirsari dalam membuat karya seni dengan teknik membentuk mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan kreativitas peserta didik terjadi secara signifikan pada tiap aspeknya terlihat dari kolom persentase tiap siklus. Adapun perbandingan peningkatan kreativitas peserta didik antara pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat lebih jelas dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Perbandingan peningkatan kreativitas peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa tiap aspek kreativitas peserta didik mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek *fluency* yang pada pra siklus memperoleh persentase skor sebesar 55%, meningkat pada siklus I sebesar 78%, dan meningkat kembali pada siklus II sebesar 84%. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek *originalitas* yang pada pra siklus memperoleh persentase skor sebesar 55%, meningkat pada siklus I sebesar 78%, dan meningkat kembali pada siklus II sebesar 84%. Peningkatan pada tiap aspek kreativitas juga seiring dengan peningkatan jumlah peserta didik yang mendapat nilai dengan kategori baik. Pada tindakan yang telah dilakukan hingga siklus II terlihat bahwa peserta didik lebih antusias dan semangat dalam membuat karya seni dengan teknik membentuk menggunakan media serbuk kayu. Mereka memperhatikan setiap arahan yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, terlihat para peserta didik merasa senang karena

sudah merasa lebih mudah dalam mengerjakannya. Hasil rekapitulasi untuk banyaknya jumlah peserta didik dalam setiap kategori dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Perbandingan Jumlah Nilai Peserta Didik pada Tiap Kategori antara Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

<i>Kategori</i>	<i>Jumlah Peserta Didik</i>			<i>Persentase</i>		
	<i>Pra Siklus</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>	<i>Pra Siklus</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
Sangat Baik	0	0	3	0%	0%	30%
Baik	0	4	6	0%	40%	60%
Cukup	4	4	1	40%	40%	10%
Kurang	6	2	0	60%	20%	0%

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mendapat nilai dengan kategori baik pada pra siklus belum ada, pada siklus I meningkat menjadi 4 anak atau sebesar 40% dari jumlah keseluruhan peserta didik, dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 6 anak atau sebesar 60% dari jumlah keseluruhan, serta terdapat anak yang mendapat kategori nilai sangat baik sebanyak 3 anak atau sebesar 30% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh kategori nilai baik yang mencapai lebih dari 80%. Sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan dan penelitian dihentikan di siklus II.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas seni rupa teknik membentuk pada peserta didik kelas IV SD Negeri Ukirsari dapat ditingkatkan melalui penggunaan media adonan serbuk kayu. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kreativitas yang menunjukkan peningkatan dari pra siklus dengan persentase rata-rata sebesar 41% dengan jumlah peserta didik yang mendapat kategori baik belum ada. Pada siklus I, kreativitas peserta didik mengalami peningkatan menjadi 66% dan jumlah peserta didik yang mendapat kategori baik sebanyak 4 anak atau 40% dari jumlah keseluruhan. Peserta didik sudah mulai dapat mengembangkan kreativitasnya dalam membentuk. Pada siklus II, kreativitas peserta didik meningkat kembali menjadi 81% dan jumlah peserta didik yang mendapat kategori baik sebanyak 6 serta ada yang berkategori sangat baik sebanyak 3 anak. Peningkatan tersebut sudah melampaui kriteria keberhasilan yaitu sebanyak 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik mendapat kategori baik.

## Daftar Pustaka

- Atkinson, D. (2017). Without Criteria: Art and Learning and the Adventure of Pedagogy. *International Journal of Art & Design Education*, 36(2), 141–152. <https://doi.org/10.1111/jade.12089>

- Friadi, P. A., & Aulia, S. M. (2019). Seni rupa anak yang meng-humanis. *Seminar Nasional PGSD Unimed*, 2(1), 220–239.
- Hasanuddin, H. (2017). *Biopsikologi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Syiah Kuala University Press. <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.325>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Mandasari, Y., & Nadjamuddin, N. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK) Materi Seni Rupa Menggambar Kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Karang Binangun Belitang Oku Timur. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 1(1), 58–79.
- Meesuk, P., Sramoon, B., & Wongrugsu, A. (2020). Classroom action research-based instruction: The sustainable teacher professional development strategy. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 22(1), 98–110.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Prenada Media.
- Rofian, R. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2).
- Sandi, N. V. (2020). Proses Belajar Siswa dalam Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–52.
- Sari, K. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44–50.
- Septiani, F. I., Purnama, W., & Sumitra, A. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui kreatifitas seni. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 74. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p74-83>
- Suharto, S. (2012). Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Kejuruan Non Seni. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 12(1).
- Sularso, S. (2015). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 73–80.